

BETTER TEACHING AND LEARNING (BTL) UNTUK MENINGKATKAN PENGAJARAN PROFESIONAL DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA MAHASISWA

Rahayu Pristiwati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email: rahayupristiwati@yahoo.co.id

Abstract. *This study is conducted to describe the quality of improvement process in course designed by Better Teaching and Learning (BTL) in the course of learning process to speak on student's university participants in Learning Speaking, decrypt improving the quality of student's learning outcomes after learning speak courses to Better Teaching and Learning (BTL), and express the student's response as feedback of learning outcomes assessment that designed to reveal the performance of the Better Teaching and learning (BTL) which can provide significant feedback to positive student's response. The subjects of this study are the students of Indonesian Language and Literature Education. Learning is implemented using Better Teaching and Learning (BTL). Method of collecting the data is by using observation, assessment rubrics, interviews, journals, and photos. The process and the students' learning outcomes were analyzed with qualitative and quantitative techniques. The results show that the process, learning outcomes, and student's responses can be enhanced through implementation of Better Teaching and Learning (BTL) which are arranged in fourteen steps.*

Keywords: *Better Teaching and Learning, professional teaching, meaningful learning.*

PENDAHULUAN

Kaum terdidik dan terpelajar Indonesia, termasuk para mahasiswa ternyata belum dapat menghasilkan karya secara maksimal. Kenyataan yang terjadi adalah banyak calon cendekiawan golongan ini yang mengalami kesulitan untuk mengikuti mata kuliah Pembelajaran Berbicara dengan baik karena tidak dimilikinya kemampuan dalam proporsi yang memadai. Tidak semua mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dapat menyerap perkuliahan Pembelajaran Berbicara dengan interval waktu satu semester. Hal yang dapat dipandang sebagai sebab terjadinya kondisi hasil kemampuan mahasiswa pada mata kuliah Pembelajaran Berbicara adalah bahwa mata kuliah ini memang tidak mudah. Untuk menjadi guru yang profesional, tidak cukup berbekalkan luasnya wawasan seseorang, tetapi juga hendaknya berbekalkan

kemampuan melakukan inovasi pembelajaran, kemampuan mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri, dan memiliki teori yang dikembangkan berdasarkan pengalaman praktik pembelajarannya.

Pembelajaran Berbicara merupakan mata kuliah yang paling sulit untuk dikuasai mahasiswa dibandingkan dengan mata kuliah yang lain. Selain itu, pada mata kuliah Pembelajaran Berbicara tampaknya belum menggembirakan. Salah satu realita konkret yang mendukung pernyataan tersebut adalah kondisi pembelajaran mata kuliah ini dengan hasil tes yang hanya mencapai nilai 60. Potensi pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecakapan hidup mahasiswa kurang, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar tidak jelas, memetakan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta mengaitkannya dengan suatu konteks/tema/teks/unit kurang berkembang sehingga membuat perencanaan pembelajaran jangka menengah (silabus) yang kontekstual tidak benar, merancang lembar kerja (LK) yang lebih menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi terbatas, media pembelajaran yang digunakan siswa untuk bereksplorasi kurang tajam, merancang alat penilaian yang lebih objektif lemah, kemampuan menulis jurnal yang reflektif tidak logis, dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum selaras dengan pembelajaran kontekstual.

Kompetensi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah ini dapat ditingkatkan dengan membenahi segala hal yang menjadi titik kelemahan mahasiswa. Kemampuan merancang perangkat pembelajaran bukanlah kemampuan yang diwarisi mahasiswa secara turun-temurun dan tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan ini menuntut pelatihan yang cukup dan teratur serta pembelajaran yang terprogram. Program-program tersebut disusun dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu cara

yang dapat digunakan untuk memunculkan ide adalah dengan curah gagasan. Curah gagasan digunakan untuk menuntun mahasiswa mengembangkan idenya berdasarkan fakta yang ada di sekitar mahasiswa.

Keberhasilan mata kuliah Pembelajaran Berbicara juga ditentukan oleh faktor lingkungan dan iklim pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dari segi psikologis mahasiswa (Cullen 1998). Sementara itu, Eggen dan Kauchak (1996: 277) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Senada dengan pendapat Eggen dan Kauchak, Lie (2002: 12) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem pembelajaran gotong royong. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana perkuliahan yang kooperatif interaktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna, dosen harus cermat memilih dan menerapkan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna. Melalui penerapan *Better Teaching and Learning* (BTL) diharapkan segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan mata kuliah Pembelajaran Berbicara dapat diatasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah pembelajaran berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan (*plan*), tindakan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*).

Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian adalah penerapan *Better Teaching and Learning* (BTL) yang mengikuti langkah-langkah seperti berikut. (1) dosen memulai pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan

motivasi belajar mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. (2) memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang *Better Teaching and Learning* (BTL), (3) mahasiswa bekerja secara team yang beranggotakan 2-3 orang, (4) meminta tiap-tiap kelompok menyusun satu skenario langkah-langkah pembelajaran untuk 2 jam pelajaran, (5) memajang langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. (6) meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk membaca, memberi penilaian, dan komentar pendek tentang langkah-langkah pembelajaran yang dipajang dengan menggunakan lembar penilaian langkah-langkah pembelajaran. (7) memilih dua skenario pembelajaran terbaik untuk disimulasikan, (8) dua skenario pembelajaran yang telah ditentukan disimulasikan. Satu skenario pembelajaran disimulasikan selama 30 menit dan ditindaklanjuti dengan komentar serta diskusi, (9) komentar dan diskusi dilakukan secara sinergi dengan suasana yang saling membangun, (10) dosen memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan skenario langkah-langkah pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendampingan, (11) mahasiswa melakukan praktik mengajar. Salah satu mahasiswa dalam satu kelompok berpraktik mengajar sedangkan satu atau dua mahasiswa lainnya mengamatinya dengan menggunakan format pengamatan pembelajaran kontekstual, (12) praktik mengajar dilaksanakan secara bergantian dalam satu team, (13) praktik mengajar ditindaklanjuti dengan diskusi antara mahasiswa yang telah melakukan praktik mengajar dengan pengamat. Pada kegiatan ini meminta mahasiswa praktikan untuk mengemukakan refleksinya, dan (14) pengamat memberi komentar berdasarkan pedoman pengamatan pembelajaran kontekstual, mengemukakan fakta-fakta, dan menyampaikan saran konkret yang membangun.

Ada tiga indikator yang ditetapkan sebagai acuan keberhasilan penelitian ini. Pertama indikator keberhasilan mahasiswa pada kualitas proses perkuliahan. Kedua, indikator keberhasilan mahasiswa pada kualitas hasil belajar mahasiswa mencapai nilai rata-rata 75 atau lebih. Ketiga, indikator keberhasilan penerapan *Better Teaching and Learning* (BTL) adalah 100% mahasiswa terlibat secara aktif, terbuka mengungkapkan pikiran, teratur, terarah, dan bersemangat mengikuti tahapan pembelajaran.

Sesuai data yang dikumpulkan. instrumen yang digunakan, yaitu format observasi, rubrik penilaian, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Format pengamatan yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data kualitatif ada dua, yaitu format pengamatan dosen dan format pengamatan mahasiswa. Rubrik penilaian kinerja mahasiswa yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif meliputi pembelajaran kontekstual, pertanyaan tingkat tinggi, pemecahan masalah, kooperatif, pengelolaan kelas, telaah kurikulum, lembar kerja, media pembelajaran, penilaian, dan karya siswa. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif (penilaian hasil) dan kualitatif (penilaian proses).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam dua kali pertemuan. Sementara itu, dalam siklus II, pembelajaran juga berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti/pendalaman materi, dan kegiatan akhir/penutupan. Dalam setiap pertemuan baik siklus I maupun siklus II dengan menerapkan *Better Teaching and Learning* (BTL). Paparan tentang pembahasan hasil disajikan seperti berikut ini.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dirasakan belum optimal, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dari segi proses, dosen belum tepat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan *Better Teaching and Learning* (BTL). Strategi curah gagasan dengan *Better Teaching and Learning* (BTL) belum diterapkan dengan baik karena dosen kurang maksimal mengarahkan mahasiswa pada hampir seluruh tahap (tahap 1 sampai dengan tahap 14) sehingga mahasiswa kurang memberi respons.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respon yang diberikan mahasiswa, ditemukan perilaku yang dirasakan belum optimal dalam setiap tahap dan menjadi penyebab kegagalan pembelajaran seperti berikut.

Tahap pertama, dosen membuka perkuliahan dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. Tahap kedua, dosen memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang *Better Teaching and Learning* (BTL) atau mengajukan pertanyaan sederhana untuk menggali hal-hal yang pernah dialami mahasiswa tentang pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna. Pada kegiatan ini, dosen memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang pembelajaran kontekstual dalam pengembangan kecakapan hidup, merancang pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan hidup, pemodelan contoh pembelajaran kooperatif, membimbing mahasiswa untuk menelaah kurikulum, merancang lembar kerja/lembar tugas (LK/LT), menjelaskan memanfaatkan media dalam pembelajaran, merancang kriteria penilaian, merancang jurnal reflektif, serta mengembangkan skenario pembelajaran yang kontekstual.

Pada tahap ketiga, dosen meminta mahasiswa bekerja secara team yang beranggotakan 2-3 orang. Mahasiswa memilih pasangannya masing-masing. Keadaan cukup kacau dan menyita waktu lama karena ada mahasiswa yang tidak mau meninggalkan tempatnya dan ada yang tidak mendapat pasangan. Tahap keempat, meminta tiap-tiap kelompok menyusun satu skenario langkah-langkah pembelajaran untuk 2 jam pelajaran. Skenario pembelajaran ini memuat rencana pemanfaatan lembar kerja (LK), media pembelajaran, dan rubrik penskoran yang menjadi ciri khas skenario pembelajaran ini. Tiap kelompok dapat memilih satu kompetensi dasar (KD) aspek berbicara kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran. Kelompok boleh memilih KD yang sama atau berbeda dengan kelompok lain. Langkah-langkah pembelajaran mengacu pada ciri-ciri pembelajaran kontekstual dan berbagai keterampilan yang telah dikembangkan. Pada kegiatan ini, hampir seluruhnya tidak membuat skenario pembelajaran karena mereka tidak mengetahui hal-hal yang harus dikerjakan, apalagi dosen lupa memberikan pedoman pengembangan langkah-langkah pembelajaran.

Sementara itu, pada tahap kelima memajang langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Tahap keenam, meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk membaca, memberi penilaian, dan komentar pendek tentang langkah-langkah pembelajaran yang dipajang. Pada kegiatan ini, hampir seluruhnya tidak memberi penilaian karena mereka tidak mengetahui aspek yang harus dinilai, apalagi dosen lupa memberikan pedoman penilaian langkah-langkah pembelajaran, tahap ketujuh, memilih dua skenario pembelajaran terbaik untuk disimulasikan. Penentuan produk mahasiswa terbaik dilakukan berdasarkan masukan beberapa mahasiswa dan mahasiswa yang dianggap merancang skenario langkah-langkah pembelajaran yang kontekstual nya

terbaik diberi penghargaan berupa tepuk tangan.

Pada tahap kedelapan, dua skenario pembelajaran yang telah ditentukan disimulasikan. Satu skenario pembelajaran disimulasikan selama 30 menit dan ditindaklanjuti dengan komentar serta diskusi, tahap kesembilan, komentar dan diskusi dilakukan secara sinergi dengan suasana yang saling membangun. Keadaan cukup kacau dan menyita waktu lama karena dosen tidak memberi kesempatan terlebih dahulu kepada pesimulasi untuk menyampaikan refleksinya, kemudian dilanjutkan dengan komentar pengamat, tahap kesepuluh, dosen memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan skenario langkah-langkah pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendampingan.

Tahap kesebelas, mahasiswa melakukan praktik mengajar. Salah satu mahasiswa dalam satu kelompok berpraktik mengajar sedangkan satu atau dua mahasiswa lainnya mengamatinya. Pada kegiatan ini, hampir seluruh mahasiswa tidak melakukan kegiatan praktik mengajar apalagi dosen lupa memberikan pedoman lembar pengamatan pembelajaran kontekstual, tahap kedua belas, praktik mengajar dilaksanakan secara bergantian, tahap ketiga belas, praktik mengajar ditindaklanjuti dengan diskusi antara mahasiswa yang telah melakukan praktik mengajar dengan pengamat. Pada kegiatan ini meminta mahasiswa praktikan untuk mengemukakan refleksinya tentang apa yang telah dicapai, apa yang belum tercapai, dan bagaimana rencana perbaikan, dan tahap keempat belas, pengamat memberi komentar berdasarkan pedoman pengamatan pembelajaran kontekstual, mengemukakan fakta-fakta, dan menyampaikan saran konkret yang membangun.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan. Namun, pencapaian hasil pada

siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mencapai nilai 75 atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum terbiasa mengaktifkan pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu proses pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Perilaku mahasiswa yang dapat terekam melalui observasi dan jurnal masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif, seperti kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, sibuk bercanda dengan teman, kerja sama yang kurang baik dalam pembelajaran, dan kurang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Perilaku-perilaku negatif ini harus dikurangi agar mahasiswa mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran berbicara. Dari segi hasil, rerata nilai pembelajaran berbicara mahasiswa dengan menggunakan *Better Teaching and Learning* (BTL) mencapai 63,30 dalam pelaksanaan pertemuan pertama dan kedua pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mencapai nilai 75 atau lebih.

Pada siklus I kemampuan yang paling rendah terdapat pada aspek pengelolaan kelas, telaah kurikulum, penilaian, dan karya mahasiswa. Kemampuan yang cukup baik terdapat pada aspek pertanyaan tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan lembar kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas, telaah kurikulum, penilaian, dan karya mahasiswa.

Di dalam memahami pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara dengan *Better Teaching and Learning* (BTL) pada aspek pengelolaan kelas, mahasiswa mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan dalam penataan meja-kursi. Penataan tersebut paling sedikit memenuhi empat hal yaitu mobilitas yang

memudahkan siswa untuk bergerak dari satu pojok ke pojok lain, aksesibilitas yang memudahkan siswa mengakses sumber dan alat bantu belajar, interaksi yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman dan gurunya, dan variasi kegiatan yang memudahkan siswa melakukan berbagai kegiatan beragam misalnya berdiskusi dan presentasi.

Mahasiswa juga belum dapat mengkaji secara mendalam tentang telaah kurikulum melalui suatu proses yang dikenal dengan “pemetaan kurikulum” atau *competency mapping/scanning*. Proses pemetaan kompetensi dimulai dengan mengumpulkan kompetensi-kompetensi yang memiliki kesamaan aspek tertentu. Kesamaan-kesamaan itu selanjutnya dikemas menjadi tema sehingga menjadikan wadah bagi pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan lebih kontekstual. Dalam penilaian mahasiswa belum pandai memilih teknik penilaian dan menggunakan rubrik penskoran untuk mengumpulkan dan mencatat informasi tentang kemampuan siswa. Kesulitan lain adalah menggunakan karya siswa sebagai sumber belajar.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh mahasiswa belum memenuhi standar, nilai yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena rerata belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75 atau lebih, diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. dengan memperbaiki tindakan pada tahap 2,3,4,6,9, dan 11. Pembelajaran berikutnya juga akan menggunakan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara dengan *Better Teaching and Learning* (BTL) dengan penekanan lebih banyak memberi kesempatan untuk mendalami aspek pengelolaan kelas, telaah kurikulum, penilaian, dan karya siswa sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respons yang diberikan mahasiswa baik pada siklus I maupun siklus II ini disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara dengan *Better Teaching and Learning* (BTL) berlangsung secara optimal. *Better Teaching and Learning* (BTL) telah diterapkan dengan baik karena dosen dengan maksimal mengarahkan mahasiswa secara bertahap sehingga mahasiswa memberi respons yang positif. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dirasakan sudah optimal, baik dari segi tindakan/proses maupun dari segi hasil.

Dari segi tindakan/proses, mahasiswa bersemangat dan memacu kreativitasnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, mahasiswa tampak merasa senang dan bersemangat sehingga dengan sendirinya mereka aktif dan kreatif meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan dan mengkreatifkan mahasiswa yang masih pasif dan kurang kreatif dalam pembelajaran berbicara. *Better Teaching and Learning* (BTL) sudah dapat diterapkan dengan baik sehingga mahasiswa memberi respons positif, kemampuan mereka dalam pembelajaran kontekstual, pertanyaan tingkat tinggi, pemecahan masalah, kooperatif, pengelolaan kelas, telaah kurikulum, lembar kerja, media pembelajaran, penilaian, dan karya siswa juga mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Dari segi hasil, hasil belajar mahasiswa yang diungkap pada siklus I sebesar 63,30. Artinya bahwa pencapaian materi perkuliahan kepewaraan pada kategori cukup baik. Kemampuan yang paling rendah terdapat pada aspek pengelolaan kelas, telaah kurikulum, penilaian, dan karya siswa. Kemampuan yang baik terdapat pada aspek pertanyaan tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan lembar kerja.

Sedangkan kemampuan sangat baik terdapat pada aspek pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan media pembelajaran. Dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa Siklus I, hasil belajar mahasiswa pada Siklus II mengalami peningkatan mencapai 79,66 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 16,36. Semua aspek kemampuan pembelajaran berbicara mahasiswa berada dalam kategori sangat baik dan baik.

Sementara itu, dibandingkan siklus I, respons mahasiswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada aspek respons terhadap rancangan perkuliahan, yang semula menunjukkan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Pada aspek respons terhadap pola kolaborasi dan proses perkuliahan yang semula menunjukkan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik. Oleh karena rata-rata kelas yang ditentukan dari siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75 atau lebih, diputuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus II ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Better Teaching and Learning* (BTL) dapat meningkatkan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respons yang diberikan mahasiswa pada siklus I bahwa pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan *Better Teaching and Learning* (BTL) berlangsung belum optimal. *Better Teaching and Learning* (BTL) belum diterapkan dengan baik karena dosen belum maksimal mengarahkan mahasiswa secara bertahap sehingga mahasiswa memberi respons yang kurang positif.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dosen serta respons yang diberikan mahasiswa, ditemukan perilaku yang dirasakan belum optimal dan dapat menjadi penyebab kegagalan perkuliahan tampak seperti berikut.

(1) Dosen memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang *Better Teaching and Learning* (BTL), tetapi ditemukan sejumlah mahasiswa yang masih sering bingung tentang *Better Teaching and Learning* (BTL) karakteristiknya. (2) Meminta tiap kelompok menyusun satu skenario langkah-langkah pembelajaran untuk 2 jam pelajaran. Skenario pembelajaran ini memuat rencana pemanfaatan lembar kerja (LK), media pembelajaran, dan rubrik penskoran yang menjadi ciri khas skenario pembelajaran ini. Tiap kelompok dapat memilih satu kompetensi dasar (KD) aspek berbicara kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran. Kelompok boleh memilih KD yang sama atau berbeda dengan kelompok lain. Langkah-langkah pembelajaran mengacu pada ciri-ciri pembelajaran kontekstual dan berbagai keterampilan yang telah dikembangkan. Pada kegiatan ini, hampir seluruhnya tidak membuat skenario pembelajaran karena mereka tidak mengetahui hal-hal yang harus dikerjakan, apalagi dosen lupa memberikan pedoman pengembangan langkah-langkah pembelajaran. (3) Mahasiswa di bawah bimbingan dosen menetapkan Kompetensi Dasar, tetapi diberi kebebasan untuk mengembangkan sendiri pembelajaran kontekstual dalam pengembangan kecakapan hidupnya. Oleh karena kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kecakapan hidup berbeda-beda dan masih terbatas sehingga banyak waktu yang terbuang dan hasil kinerja mahasiswa menjadi tidak maksimal. Mahasiswa membentuk team yang terdiri atas 2-3 orang untuk berdiskusi. Pasangan dipilih oleh mahasiswa sendiri. Oleh karena mahasiswa memilih pasangannya masing-

masing, keadaan cukup kacau dan menyita waktu lama karena ada mahasiswa yang tidak mau meninggalkan tempatnya dan ada yang tidak sesuai jumlah anggota team.(4) Produk mahasiswa dinilai atau dinilai/komentar oleh teman sekelompoknya, tetapi hampir seluruhnya tidak memberi nilai/komentar karena mereka tidak mengetahui hal-hal yang harus dinilai. (5) Komentar dan diskusi dilakukan secara sinergi dengan suasana yang saling membangun. Keadaan cukup kacau dan menyita waktu lama karena dosen tidak memberi kesempatan terlebih dahulu kepada pesimulasi untuk menyampaikan refleksinya, kemudian dilanjutkan dengan komentar pengamat,(6) Mahasiswa melakukan praktik mengajar. Salah satu mahasiswa dalam satu kelompok berpraktik mengajar sedangkan satu atau dua mahasiswa lainnya mengamatinya. Pada kegiatan ini, hampir seluruh mahasiswa tidak melakukan kegiatan praktik mengajar apalagi dosen lupa memberikan pedoman lembar pengamatan pembelajaran kontekstual. (1) Dosen memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara dengan menerapkan *Better Teaching and Learning* (BTL), meliputi pembelajaran kontekstual untuk mencapai kecakapan sosial dan kecakapan akademik, memberikan pertanyaan tingkat tinggi, pemecahan masalah, kooperatif, pengelolaan kelas, telaah kurikulum, lembar kerja siswa yang menopang pencapaian KD dan menginspirasi siswa untuk berpikir aktif dan berkreasi, media pembelajaran yang digunakan selaras dengan KD dan berpusat pada siswa, penilaian/rubrik penskoran yang digunakan sesuai dengan KD, indikator, dan proses pembelajaran, dan menggunakan karya siswa sebagai sumber belajar. (2) Meminta tiap kelompok menyusun satu skenario langkah-langkah pembelajaran untuk 2 jam pelajaran. Skenario pembelajaran memuat rencana pemanfaatan lembar kerja (LK), media pembelajaran,

dan rubrik penskoran yang menjadi ciri khas skenario pembelajaran ini. Tiap kelompok dapat memilih satu kompetensi dasar (KD) aspek berbicara kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran. Kelompok boleh memilih KD yang sama atau berbeda dengan kelompok lain. Langkah-langkah pembelajaran mengacu pada ciri-ciri pembelajaran kontekstual dan berbagai keterampilan yang telah dikembangkan berdasarkan pedoman pengembangan langkah-langkah pembelajaran, (3) Mahasiswa di bawah bimbingan dosen memilih Kompetensi Dasar. Mahasiswa membentuk team yang terdiri atas 2-3 orang untuk berdiskusi. Tiap-tiap team menyusun satu skenario langkah-langkah pembelajaran untuk 2 jam pelajaran. Skenario pembelajaran ini memuat rencana pemanfaatan lembar kerja, media pembelajaran, dan rubrik penskoran yang menjadi ciri khas skenario ini. (4) Produk mahasiswa dinilai/komentar oleh teman sekelompoknya, dengan menggunakan pedoman penilaian langkah-langkah pembelajaran. (5) Komentar dan diskusi dilakukan secara sinergi dengan suasana yang saling membangun. Dosen memberi kesempatan terlebih dahulu kepada pesimulasi untuk menyampaikan refleksinya, kemudian dilanjutkan dengan komentar pengamat. Dosen memberi pemahaman kepada mahasiswa, bahwa simulasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik atas langkah-langkah pembelajaran yang dibuat dan merupakan latihan dalam praktik mengajar. Simulasi yang dilakukan bukan merupakan tempat untuk memermalukan peserta dengan menonjolkan kelemahan-kelemahannya. Di akhir diskusi tiap skenario langkah-langkah pembelajaran, dosen memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, memastikan skenario langkah-langkah pembelajaran tersebut layak dipraktikkan di kelas. (6) Mahasiswa melakukan praktik mengajar. Salah satu mahasiswa dalam satu kelompok

berpraktik mengajar sedangkan satu atau dua mahasiswa lainnya mengamatinya dengan menggunakan pedoman pengamatan pembelajaran kontekstual yang meliputi 14 aspek.

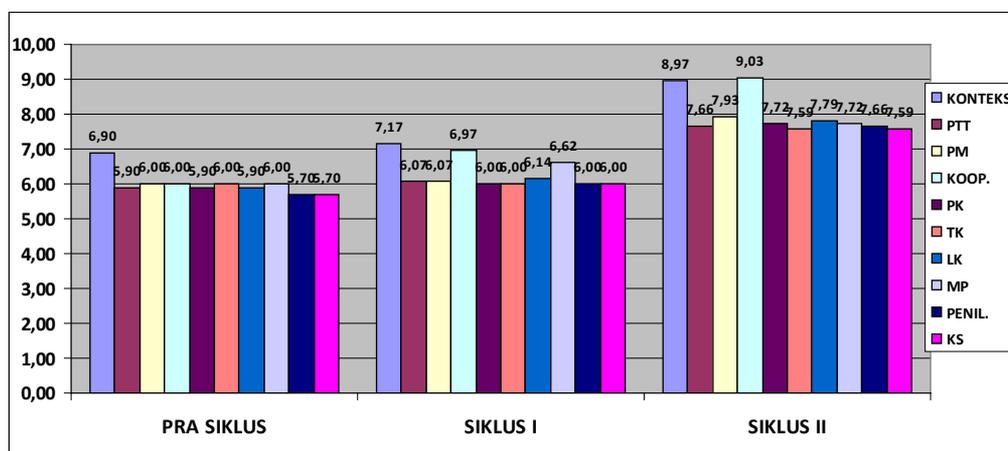
Dari segi tindakan/proses, mahasiswa bersemangat dan memacu kreativitasnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, mahasiswa tampak merasa senang dan bersemangat sehingga dengan sendirinya mereka aktif dan kreatif meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan dan mengkreatifkan mahasiswa yang masih pasif dan kurang kreatif dalam memandu acara. *Better Teaching and Learning* (BTL) sudah dapat diterapkan dengan baik sehingga mahasiswa memberi respons positif, kemampuan mereka dalam pengelolaan kelas, telaah kurikulum, penilaian, dan karya siswa juga mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Diagram berikut ini berisi peningkatan hasil belajar penerapan *Better Teaching and Learning* (BTL) dalam mata kuliah pembelajaran berbicara untuk meningkatkan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna mahasiswa tiap siklus.

Berdasarkan data terlihat adanya peningkatan yang sangat memuaskan setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran berbicara mengalami peningkatan yang sangat bermakna.

Pada Siklus I hasil belajar mahasiswa yang diungkap melalui tes pembelajaran berbicara secara umum berada pada kategori cukup. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa belum mencapai target yang diharapkan, yakni berkategori baik. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan pada siklus berikutnya. Aspek kemampuan yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu (a) kemampuan pengelolaan kelas, (b) kemampuan menelaah kurikulum, (c) kemampuan penilaian, dan (d) kemampuan menggunakan karya siswa sebagai sumber belajar.

Di dalam memahami pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara dengan *Better Teaching and Learning* (BTL) pada aspek pengelolaan kelas berdasarkan pengamatan, wawancara, dan jurnal terungkap bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan karena



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Berbicara Tiap Siklus

keterbatasan kemampuannya dalam penataan meja-kursi. Penataan tersebut paling sedikit memenuhi empat hal yaitu mobilitas yang memudahkan siswa untuk bergerak dari satu pojok ke pojok lain, aksesibilitas yang memudahkan siswa mengakses sumber dan alat bantu belajar, interaksi yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman dan gurunya, dan variasi kegiatan yang memudahkan siswa melakukan berbagai kegiatan beragam misalnya berdiskusi dan presentasi.

Pada aspek telaah kurikulum, berdasarkan pengamatan mahasiswa kesulitan dalam menelaah kurikulum melalui suatu proses yang dikenal dengan “pemetaan kurikulum” atau *competency mapping/scanning*. Proses pemetaan kompetensi dimulai dengan mengumpulkan kompetensi-kompetensi yang memiliki kesamaan aspek tertentu. Kesamaan-kesamaan itu selanjutnya dikemas menjadi tema sehingga menjadikan wadah bagi pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan lebih kontekstual. Dalam penilaian mahasiswa belum pandai memilih teknik penilaian dan menggunakan rubrik penskoran untuk mengumpulkan dan mencatat informasi tentang kemampuan siswa. Kesulitan lain adalah menggunakan karya siswa sebagai sumber belajar.

Pada siklus II peningkatan kemampuan pada aspek pengelolaan kelas, telaah kurikulum, penilaian, dan karya siswa dilakukan melalui pola pendampingan dan tutorial. Mahasiswa yang sudah menguasai keempat aspek tersebut membimbing teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas, menelaah kurikulum, penilaian, dan karya siswa. Hasilnya nyata adanya peningkatan kemampuan mahasiswa pada keempat aspek tersebut. Berdasarkan data terlihat adanya peningkatan yang sangat memuaskan setelah dilakukan siklus II. Kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran berbicara mengalami peningkatan yang luar

biasa.

Respons belajar di dalam penelitian ini diungkap melalui wawancara mendalam dan jurnal mahasiswa. Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswa secara representatif berdasarkan kasus-kasus tertentu, misalnya berdasarkan aktivitas, prestasi, dan prakarsa. Sejak perkuliahan pada siklus I mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap pola kolaborasi, materi perkuliahan, dan proses perkuliahan. Respons mahasiswa terhadap rancangan perkuliahan dan pola evaluasi berkategori cukup. Berdasarkan refleksi diketahui bahwa hal tersebut disebabkan kekhawatiran mahasiswa terhadap tugas yang mereka rasa cukup berat. Oleh karena itu, pada siklus II sistem tugas diarahkan pada penyusunan skenario langkah-langkah pembelajaran berbicara yang kontekstual secara individual sesuai kompetensi dasar (KD) yang dipilihnya. Hasilnya ternyata terdapat peningkatan respons yang baik terhadap pola evaluasi yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dirumuskan simpulan seperti berikut. Pertama, Penerapan *Better Teaching and Learning* (BTL) yang dapat meningkatkan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara adalah yang mengikuti langkah-langkah berikut. (1) dosen memulai pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. (2) memberi pemahaman awal kepada mahasiswa tentang *Better Teaching and Learning* (BTL), (3) mahasiswa bekerja secara team yang beranggotakan 2-3 orang, (4) meminta tiap-tiap kelompok menyusun satu skenario langkah-langkah pembelajaran untuk 2 jam pelajaran, (5)

memajang langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. (6) meminta mahasiswa dari kelompok lain untuk membaca, memberi penilaian, dan komentar pendek tentang langkah-langkah pembelajaran yang dipajang dengan menggunakan lembar penilaian langkah-langkah pembelajaran. (7) memilih dua skenario pembelajaran terbaik untuk disimulasikan, (8) dua skenario pembelajaran yang telah ditentukan disimulasikan. Satu skenario pembelajaran disimulasikan selama 30 menit dan ditindaklanjuti dengan komentar serta diskusi, (9) komentar dan diskusi dilakukan secara sinergi dengan suasana yang saling membangun, (10) dosen memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan skenario langkah-langkah pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendampingan, (11) mahasiswa melakukan praktik mengajar. Salah satu mahasiswa dalam satu kelompok berpraktik mengajar sedangkan satu atau dua mahasiswa lainnya mengamatinya dengan menggunakan format pengamatan pembelajaran kontekstual, (12) praktik mengajar dilaksanakan secara bergantian dalam satu team, (13) praktik mengajar ditindaklanjuti dengan diskusi antara mahasiswa yang telah melakukan praktik mengajar dengan pengamat. Pada kegiatan ini meminta mahasiswa praktikan untuk mengemukakan refleksinya, dan (14) pengamat memberi komentar berdasarkan pedoman pengamatan pembelajaran kontekstual, mengemukakan fakta-fakta, dan menyampaikan saran konkret yang membangun.

Kedua, terjadi peningkatan pembelajaran berbicara mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan dengan *Better Teaching and Learning* (BTL). Peningkatan itu ditandai oleh pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara yang mencapai nilai di atas 75. Dari kondisi awal sebelum diberi tindakan pada siklus I rata-rata 63,30 ke kondisi setelah siklus II diputuskan

berakhir dengan rata-rata 79,66.

Ketiga, respons belajar mahasiswa yang mencakupi indikator respons terhadap rancangan perkuliahan, materi perkuliahan, pola kolaborasi, proses perkuliahan, dan sistem evaluasi menunjukkan respon yang baik. Mahasiswa telah menunjukkan respons belajar yang baik sejak siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II berkategori baik, bahkan ada yang berkategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan simpulan itu, dapatlah dikemukakan saran bahwa pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna pada pembelajaran berbicara dengan *Better Teaching and Learning* (BTL) yang diterapkan dalam penelitian ini membantu mahasiswa menggali pengalaman konkret sebagai calon guru yang baik. Oleh karena itu, *Better Teaching and Learning* (BTL) ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif dalam mata kuliah pembelajaran berbicara. Selain itu, hasil penelitian ini perlu didesiminasikan kepada dosen, mahasiswa, dan guru untuk mengembangkan motivasi terciptanya kemampuan pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cullen, Brain. 1998. "Brainstorming before Speaking Tasks". Online (Itelsj. Or. Id/tels/pdf). Diakses 15 September 2003.
- Decentralized Basic Education (DBE3). 2009. *Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 2*. Jakarta: DBE3 USAID

- Decentralized Basic Education (DBE3). 2009. *Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 3*. Jakarta: DBE3 USAID
- Decentralized Basic Education (DBE3). 2011. *Panduan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (Pengalaman dari DBE3)*. Jakarta: DBE3 USAID
- Eggen, Paul D dan Kouchak, Donald P. 1996. *Strategi For Teacher; Teaching Conten and Thinking Skill*. Boston: Allyn dan Bocon.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning: Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pristiwati, Rahayu. 2011. *Penerapan Strategi Dua-Dua-Empat dalam Mata Kuliah Kepewaraan untuk Meningkatkan Keterampilan Kepewaraan Mahasiswa*. Laporan Penelitian. Semarang: Unnes